

MERAIH POTENSI ANAK DENGAN ETNOPARENTING: SOSIALISASI PARENTING DI TK ISLAM QONITA

Ade Veni Yunianti¹, Eva Indrianti², Endang Siregar³, Pratika Rindriani⁴, Kaila Murni⁵, Eka Amelia⁶, Winda Sherly Utami⁷, Indriyani⁸

¹ Universitas Jambi; adeveni17@gmail.com

² Universitas Jambi; evagorengreng@gmail.com

³ Universitas Jambi; endangsiregar2912@gmail.com

⁴ Universitas Jambi; rindrianipratika@gmail.com

⁵ Universitas Jambi; kailamurni03@gmail.com

⁶ Universitas Jambi; ameliakim1704@gmail.com

⁷ Universitas Jambi; windasherly@gmail.com

⁸ Universitas Jambi; indriyani@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-01-14

Revised 2025-01-25

Accepted 2025-02-01

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membangun fondasi karakter dan potensi anak. Etnoparenting, yang menggabungkan nilai-nilai budaya, menjadi pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep etnoparenting dan penerapannya dalam mendidik anak usia dini. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua dapat memahami nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pengasuhan anak, serta meningkatkan kualitas pengasuhan anak di TK Islam Qonita. Sosialisasi ini dilakukan melalui metode pendekatan dengan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil dari kegiatan sosialisasi etnoparenting di TK Islam Qonita telah berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep etnoparenting dan penerapannya dalam mendidik anak usia dini. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kualitas pengasuhan di TK Islam Qonita melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pengasuhan anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Parenting, Etnoparenting.

ABSTRACT

Early childhood education plays an important role in building the foundation of a child's character and potential. Ethnoparenting, which combines cultural values, is an effective approach to achieving this goal. This socialization aims to increase parents' understanding of the concept of ethnoparenting and its application in educating young children. Through this activity, it is hoped that parents can understand local cultural values that can be integrated into the childcare process, as well as improve the quality of childcare at TK Islam Qonita. This socialization was carried out through several stages, namely the preparation stage, implementation stage and

evaluation stage. The results of the ethnoparenting socialization activities at the TK Islam Qonita have succeeded in increasing parents' understanding of the concept of ethnoparenting and its application in educating young children. This activity also succeeded in improving the quality of care at TK Islam Qonita through the integration of local cultural values in the learning and care process for children.

Keyword: *Early Childhood, Parenting, Etnoparenting*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ade Veni Yunianti

Universitas Jambi; adeveni17@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut Berk dalam Nurani (2019) dalam rentang perkembangan hidup manusia saat ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang berjalan sangat cepat. Menurut Glen dalam Ghofurrohimi, dkk (2023) tahap pertumbuhan otak manusia yang paling cepat terjadi pada usia tujuh hingga tujuh tahun. Menurut Wahyuni dalam Lestarinigrum, dkk (2023) anak-anak usia lima hingga enam tahun memiliki cara belajar yang berbeda dari orang dewasa. Rancangan kegiatan harus menantang untuk membantu anak-anak memahami cara berpikir mereka. Menurut Siskandar dalam Amini (2014) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang dimasukkan ke dalam program pendidikan di taman kanak-kanak. Dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini membutuhkan pengasuh yang baik. Pola asuh anak sangat mempengaruhi aspek mental dan psikisnya.

Menurut Masnun, dkk dalam Syifa, dkk (2023) salah satu komponen yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, yang mencakup perawatan, pendidikan, bimbingan, dan perlindungan anak selama proses kedewasaannya. Pola asuh juga berkontribusi pada pembentukan norma-norma pada diri anak yang diharapkan oleh masyarakat umum. Metode yang digunakan orang tua untuk membantu dan membimbing anak mereka untuk menjadi mandiri dikenal sebagai pola asuh (Darmawanti, 2023). Menurut Hurlock dalam Nisa, dkk (2023) menjelaskan bahwa orang tua dapat mengasuh anak mereka dalam tiga cara yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Menurut Sari, dkk dalam Saman, dkk (2023) perubahan ini secara tidak langsung menuntut orang tua untuk dapat menyesuaikan cara mereka mendidik anak mereka untuk memenuhi tuntutan

usia. Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, mendidik, membimbing, melindungi, dan menanamkan nilai-nilai kewajaran kepada mereka disebut pola asuh (Fitri dan Masyithoh 2023).

Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup kebutuhan fisik anak seperti makan dan minum, dan lain-lain, dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, serta menanamkan norma-norma sosial yang berlaku agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu komponen eksternal dalam mendidik anak adalah pengasuhan orang tua, yang dapat dikatakan berhasil karena dorongan yang diberikan oleh penerapan model pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan, jadi orang tua harus lebih menunjukkan kepada anak mereka bagaimana mereka mendidik mereka sejak dini. Dalam hal Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 28 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Menurut Depdiknas, USPN dalam Nurani (2019) Bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga mencakup upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pelatihan yang memungkinkan mereka untuk belajar lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini mencakup anak-anak dari lahir hingga delapan tahun (Shofia dan Dadan 2021).

Pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta pendidikannya. Pola asuh orang tua yang didasarkan pada nilai-nilai budaya Indonesia dapat mempengaruhi pola asuh yang berbeda-beda bagi setiap anak. Pola asuh yang didasarkan pada kebudayaan dikenal sebagai *ethnoparenting*. Pengasuhan berdasarkan budaya atau etnis lokal tertentu disebut *ethnoparenting*.

Menurut Suratman dalam Ida, dkk (2023) jika dikonseptualisasikan, berarti metode pengasuhan anak yang didasarkan pada budaya, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan masyarakat asli atau kelompok etnis. Karena pola budaya terdiri dari pikiran, gagasan, dan filosofi yang ada di dalam pikiran manusia, *ethnoparenting* harus mengikuti pola budaya, yaitu pola budaya. Mengintegrasikan nilai-nilai dari budaya lokal seperti ini memungkinkan masyarakat untuk membentuk sistem nilai. Salah satu fungsi budaya adalah mengajarkan nilai-nilai kesopanan dalam pola interaksi kelompok. Anak akan memperoleh nilai-nilai kesopanan ini dari orang tuanya, di mana mereka memainkan peran dalam mengajarkan kesopanan baik secara langsung maupun melalui perilaku orang tua untuk dicontoh oleh anak.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan budaya, yang dimana disetiap masing-masing budaya memiliki pola asuh yang berdeda-beda. Dengan demikian pola asuh *ethnoparenting* sangat tepat untuk diterapkan pada anak usia dini. Karena dengan

mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, etnoparenting membantu anak-anak membangun identitas yang kuat, memahami norma sosial, mengembangkan karakter yang baik, melestarikan budaya, dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan nyaman.

Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai etnoparenting perlu adanya observasi ke masyarakat maupun ke lembaga pendidikan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dalam pola asuh yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu tim pelaksana melakukan observasi ke lembaga pendidikan yang melibatkan wali murid, yang dimana observasi itu bertujuan untuk mengetahui permasalahan pengasuhan yang menggabungkan nilai budaya lokal. Hasil dari observasi tersebut terdapat beberapa masalah yang dialami oleh pendidik diantaranya kesulitan guru dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak, seperti contoh bahasa daerah atau di sebut dengan bahasa ibu. Dikarenakan orang tua hanya mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saja, sehingga anak tidak mengerti bahasa daerahnya sendiri dan itu akan menjadi kesulitan anak dalam berkomunikasi dengan teman maupun orang di sekitarnya.

Maka dari itu, hasil dari observasi dan wawancara diputuskan secara bersama bahwa perlu untuk dilakukan sosialisasi mengenai pola asuh yang menggabungkan nilai budaya (Etnoparenting) agar orang tua paham bahwa penting mengenalkan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan ke anak.

2. METODE

Kegiatan sosialisasi etnoparenting ini dilaksanakan pada tanggal 15 November 2024 yang dilakukan di TK Islam Qonita Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Jambi. Yang dimana kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh wali murid TK Islam Qonita yang berjumlah 15 orang dan tentunya guru-guru TK Islam Qonita. Penyampaian materi pada kegiatan sosialisasi ini dilakukan langsung oleh semua tim pengelola kegiatan sosialisasi. Tahapan dalam setiap kegiatannya terbagi menjadi tiga, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan merupakan tahap awal yang akan dilakukannya kegiatan sosialisasi di lembaga TK yang melibatkan wali murid atau orang tua. Pada tahap ini tim melakukan observasi ke lembaga TK terlebih dahulu dan melakukan izin. Serta menyerahkan surat izin sosialisasi. Dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan sosialisasi, seperti membuat roundwon acara, membuat teks mc, teks doa, desain spanduk, rancangan anggaran biaya, serta perlengkapan-perengkapan lainnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan fase dimana tahap persiapan sudah dilakukan. Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan inti dari kegiatan sosialisasi parenting ini, yang dimana orang tua secara langsung terlibat dan mengikuti kegiatan sosialisasi parenting ini. Dimana pada tahap ini terdapat beberapa poin, yaitu pembukaan yang dilakukan oleh MC, penyampaian materi, praktik, diskusi dan sharing, dan terakhir penutup.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi yaitu setelah fase persiapan dan fase pelaksanaan sudah dilakukan. Evaluasi dilakukan guna untuk melihat perkembangan pola asuh orang tua dengan menekankan etnoparenting dalam praktiknya. Serta melihat kepuasan orang tua mengenai pemahaman etnoparenting itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi etnoparenting dilakukan di TK Islam Qonita yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep etnoparenting dan penerapannya dalam mendidik anak usia dini dan diharapkan orang tua dapat memahami nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pengasuhan anak, serta meningkatkan kualitas pengasuhan anak di TK Islam Qonita berjalan dengan lancar dan tertib. Adapun hasil dan diskusi pelaksanaan kegiatan sosialisasi di lembaga TK sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini mulai dilakukan pada bulan Oktober 2024 pada minggu keempat. Pada tahap persiapan ini tim melakukan observasi dan wawancara serta meminta izin dengan guru TK Islam Qonita untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kendala dalam penerapan pengasuhan anak yang berakar pada budaya lokal.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa masalah yang dialami oleh pendidik diantaranya kesulitan guru dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak, seperti contoh bahasa daerah atau di sebut dengan bahasa ibu. Dikarenakan orang tua hanya mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saja, sehingga anak tidak mengerti bahasa daerahnya sendiri dan itu akan menjadi kesulitan anak dalam berkomunikasi dengan teman maupun orang di sekitarnya. Maka dari itu, hasil dari observasi dan wawancara diputuskan secara bersama bahwa perlu untuk dilakukan sosialisasi mengenai pola asuh yang menggabungkan nilai budaya agar orang tua paham bahwa penting mengenalkan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan ke anak.

Selanjutnya tim melakukan persiapan apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi, seperti, membuat materi sosialisasi yang informatif, mudah dipahami, dan menarik bagi orang tua. Membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota tim untuk memastikan kelancaran pelaksanaan sosialisasi, seperti membuat surat izin sosialisasi terlebih dahulu, membuat surat undangan, mempersiapkan rancangan anggaran biaya, mendesain spanduk, dokumentasi, konsumsi, dan infocus serta penentuan waktu dan tempat.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan sosialisasi yang telah di sepakati bersama, maka di putuskan kegiatan sosialisasi di laksanakan pada tanggal 15 November 2024 yang dilakukan di TK Islam Qonita Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi. Tk ini kami pilih karena orang tua hanya mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saja, sehingga anak tidak mengerti

bahasa daerahnya sendiri dan itu akan menjadi kesulitan anak dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Pada saat kegiatan sosialisasi berlangsung, sebelum memasuki kegiatan inti acara dibuka terlebih dahulu seperti kata sambutan dari perwakilan tim pelaksana, sambutan dari kepala sekolah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan doa, dan menyanyikan Indonesia Raya bersama, setelah itu memasuki acara ini yaitu penyampaian materi.

Pada saat penyampaian materi, tim menjelaskan materi yang sudah dibuat diantaranya yaitu mengenai pola asuh atau parenting, konsep etnoparenting, tujuan etnoparenting, nilai-nilai budaya Indonesia yang relevan dengan pengasuhan anak, tips dan strategi menerapkan etnoparenting dalam kehidupan sehari-hari, dan contoh praktik pengasuhan etnoparenting diberbagai suku di Indonesia.



Gambar 1. Penyampaian Materi Etnoparenting Oleh Tim

Terlihat para orang tua dan guru sangat antusias dalam kegiatan sosialisasi. Dengan adanya sosialisasi etnoparenting sangat membantu orang tua dalam pemahaman pengasuhan dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 2. Sharing Time

Terlihat orang tua sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi parenting ini, dan juga saling sharing memberikan ilmu pemahaman yang mereka miliki baik dari orang tua, guru maupun tim pemateri.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan sosialisasi etnoparenting ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang etnoparenting, serta kepuasan orang tua dalam praktik etnoparenting. Manfaat dari sosialisasi etnoparenting meliputi meningkatkan kualitas pendidikan anak PAUD melalui pendekatan etnoparenting, membangun karakter anak yang kuat dan berakhlak mulia, memperkuat nilai-nilai budaya lokal dan melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan peran aktif orang tua dalam pendidikan anak, serta membangun hubungan yang harmonis antara orang tua, anak, dan lingkungan sekitar. Pengasuhan dengan menggunakan metode etnoparenting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan, diantaranya mengembangkan karakter dan moral anak, mengembangkan kognitif dan kreativitas anak, dan mengembangkan social anak.

Dengan begitu kegiatan sosialisasi etnoparenting yang dilakukan di lembaga TK yang melibatkan orang tua dan guru berhasil meningkatkan kualitas pengasuhan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pengasuhan anak.



Gambar 3. Foto Bersama Orang Tua dan Guru

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi etnoparenting ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang etnoparenting, serta kepuasan orang tua dalam praktik etnoparenting. Pengasuhan dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal yaitu disebut dengan etnoparenting sangat

penting untuk diketahui oleh orang tua maupun pendidik yaitu guru untuk diterapkan kepada anak. Hal ini dikarenakan etnoparenting merupakan pendekatan pengasuhan yang penting dalam mendidik anak menjadi individu yang berakhlak mulia, berbudaya, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etnoparenting, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi generasi penerus yang memiliki karakter kuat, kecerdasan tinggi, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Dan dengan menerapkan praktik etnoparenting, orang tua dapat membantu anak memahami dan menghargai budaya mereka, serta membangun karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Darmawanti, R. R. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *IJAGAED: Indonesia Jurnal Of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 64–78.
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 7(April), 1–16.
- Ghofururrohim, N. M., Wicaksono, R. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 129–146. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.340>
- Ida, A., N, Z., & Novianti, R. (2023). Pelaksanaan Etnoparenting Melayu Riau oleh Orang Tua untuk Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Journal on Education*, 6(1), 2817–2826.
- Khairun, N. S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Lestaringrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, & Karisma, D. Y. (2023). Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Berbasis Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 719–729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3994>
- Nurani, Y. (2019). *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dni* (revisi).
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. 7(1), 984–992.
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1561.
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati. (2023). Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>